

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sumber daya manusia di Indonesia saat ini tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik atau keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial dan menjalin kerja sama yang efektif. Dalam konteks ini, keterampilan komunikasi interpersonal menjadi salah satu pilar utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan *soft skill*, khususnya komunikasi interpersonal, masih belum menjadi prioritas dalam pembinaan pemuda, baik melalui pendidikan formal maupun organisasi masyarakat.

Data Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa sekitar 80% keberhasilan seseorang dalam dunia kerja dan sosial ditentukan oleh kemampuan *soft skill*, termasuk keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola konflik. Hasil survei nasional oleh Populix pada tahun 2023 terhadap Gen Z dan milenial juga memperkuat hal ini, di mana lebih dari 65% responden menilai bahwa komunikasi efektif merupakan keterampilan penting kedua setelah *teamwork*, namun banyak di antara mereka yang mengaku belum mendapatkan pelatihan yang memadai di bidang tersebut. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup serius antara kebutuhan *soft skill* yang tinggi dengan minimnya pelatihan yang tersedia, terutama di tingkat lokal dan komunitas.

Tantangan pembangunan sumber daya manusia Indonesia saat ini memang tidak hanya berfokus pada peningkatan akses terhadap pendidikan formal, tetapi juga pada kualitas interaksi dan komunikasi antarindividu dalam berbagai konteks sosial dan pembelajaran. Hal ini menjadi lebih nyata dalam organisasi yang mengelola program berbasis masyarakat.

Ketika komunikasi interpersonal yang menjadi fondasi relasi sosial tidak berkembang secara optimal, maka proses kerja, pengambilan keputusan, dan partisipasi anggota akan terhambat.

Kesenjangan antara pentingnya soft skill dan minimnya pelatihan yang tersedia menunjukkan perlunya peran aktif berbagai pihak dalam menjembatani kebutuhan tersebut, khususnya melalui wadah-wadah yang dekat dengan kehidupan pemuda. Organisasi masyarakat yang melibatkan generasi muda secara langsung, seperti Karang Taruna, menjadi ruang yang potensial untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui interaksi sosial yang berlangsung secara nyata. Dalam kegiatan sehari-hari, pengurus Karang Taruna dituntut untuk mampu berkoordinasi, menyampaikan pendapat, menerima masukan, dan bekerja sama lintas kelompok. Keterampilan komunikasi interpersonal dibutuhkan agar setiap individu dapat membangun hubungan yang sehat, menghindari konflik yang tidak perlu, dan menciptakan suasana kerja organisasi yang kolaboratif.

Karang Taruna memiliki peran strategis dalam membangun karakter sosial pada generasi digital *native*. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan di Karang Taruna melalui berbagai kegiatan seperti gotong royong, kegiatan kerohanian, pembinaan dari pengurus, dan membantu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan. Kegiatan ini membantu generasi muda dalam mengembangkan bakat dan keterampilannya serta membangun karakter sosial yang kuat.¹

Karang taruna sering menghadapi tantangan dalam pengembangan kapasitas pengurusnya. Kurangnya pelatihan dan pembinaan yang sistematis menyebabkan pengurus kesulitan dalam menjalankan peran organisasi secara efektif. Desa Panulisan Barat, kurangnya pelatihan teknologi informasi dan administrasi dari kepala desa menghambat kinerja

¹ Pipit Widiatmaka et al., "Pendidikan Karakter Melalui Karang Taruna Untuk Membangun Karakter Sosial Pada Generasi Digital Native," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 32–41.

Karang Taruna. Pengurus mengalami kesulitan dalam mengoperasikan komputer untuk keperluan administrasi organisasi.²

Karang taruna di desa Tembalang menghadapi kendala dalam aspek manajerial organisasi., struktur organisasi Karang Taruna mengalami masalah manajemen, di mana pengurus tidak memiliki tanggung jawab yang diperlukan untuk menjalankan program secara efisien. Hal ini menghambat pelaksanaan program dan menjadi salah satu penyebab belum optimalnya kegiatan Karang Taruna di wilayah tersebut.³

Kelurahan Pondok Cabe Udik memiliki karang taruna yang juga menghadapi kendala dalam pengelolaan organisasi dan pengembangan kewirausahaan. Pelatihan organisasi, kepemimpinan, dan kewirausahaan diberikan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola organisasi dan mengembangkan usaha. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat peran Karang Taruna dalam pemberdayaan pemuda dan masyarakat.⁴

Mengacu pada teori komunikasi dasar dari Joseph A. DeVito dalam *Human Communication: The Basic Course*, komunikasi yang efektif membutuhkan pemahaman menyeluruh terhadap elemen-elemen utama seperti pengirim, pesan, saluran, penerima, umpan balik, dan gangguan. Kegagalan dalam memahami dan mengelola salah satu komponen tersebut dapat menyebabkan gangguan dalam proses komunikasi yang berdampak pada efektivitas kerja tim. Devito menekankan bahwa pemahaman terhadap proses komunikasi ini adalah pondasi bagi keterampilan interpersonal yang lebih kompleks, seperti kerja sama kelompok, penyelesaian konflik, dan kepemimpinan partisipatif.

² Noefiyanda Baesti, "Pembinaan Karang Taruna Oleh Kepala Desa Di Desa Panulisan Barat Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 3, no. 1 (2017): 250–65.

³ Nur Setianingsih, Herbasuki Nurcahyanto, and Aufarul Marom, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Program Karang Taruna Dalam Pembinaan Remaja Di Kelurahan Tembalang Kota Semarang," *Journal of Public Policy and Management Review* 12, no. 3 (2023): 516–36.

⁴ Iman Lubis et al., "Pelatihan Organisasi, Kepemimpinan, Dan Kewirausahaan Karang Taruna Kelurahan Pondok Cabe Udik," *Indonesian Journal of Society Engagement* 1, no. 1 (2020): 39–58.

Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda di tingkat masyarakat yang memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan sosial. Keberlangsungan organisasi ini ditentukan oleh kemampuan para pengurus dan anggotanya dalam menjalin kerja sama, membangun hubungan yang harmonis, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif. Dalam proses menjalankan fungsi tersebut, keterampilan komunikasi interpersonal menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan.

Kemampuan untuk menyampaikan gagasan dengan jelas, mendengarkan secara aktif, memahami sudut pandang orang lain, dan merespons dinamika kelompok secara tepat menjadi bagian dari kebutuhan dasar yang mendukung efektivitas peran anggota. Pelatihan komunikasi interpersonal menjadi salah satu bentuk penguatan kapasitas yang relevan bagi Karang Taruna dalam menghadapi tantangan internal organisasi maupun dinamika sosial di lingkungan sekitarnya.

Pelatihan komunikasi interpersonal dapat meningkatkan efektivitas kerja sama tim dalam organisasi komunitas. Pelatihan yang melibatkan keterampilan mendengarkan aktif, empati, serta simulasi komunikasi dapat memperbaiki dinamika tim dan meningkatkan produktivitas. Pelatihan ini dapat mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan koordinasi, dan memfasilitasi penyelesaian konflik secara konstruktif.⁵

Komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan sikap keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, sebagaimana dikemukakan Devito dalam *The Interpersonal Communication Book*. Tanpa penguasaan elemen dasar komunikasi dan sikap interpersonal yang memadai, pengurus Karang Taruna akan mengalami kesulitan dalam membangun koordinasi yang efektif, menyampaikan pendapat secara jelas, serta menjalin interaksi yang sehat dan terbuka antaranggota. Hal ini berdampak pada lemahnya kerja sama tim, rendahnya partisipasi anggota

⁵ Widya Graha Mangkading Widya et al., "Peran Pelatihan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kerja Sama Tim," *Jurnal Psikologi Atribusi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 55–65.

dalam kegiatan, dan terhambatnya proses pengambilan keputusan dalam organisasi.⁶

Peran pelatihan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan efektivitas kerja sama tim di berbagai lingkungan organisasi. Pelatihan yang melibatkan keterampilan mendengarkan aktif, empati, serta manajemen konflik dapat memperbaiki dinamika tim dan meningkatkan produktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas kerja sama tim.⁷

Pelatihan komunikasi interpersonal telah terbukti secara empiris berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kerja sama tim di berbagai lingkungan organisasi. Pelatihan yang dirancang dengan fokus pada keterampilan seperti mendengarkan aktif, empati, kejelasan pesan, serta manajemen konflik, mampu memperbaiki dinamika kelompok dan meningkatkan produktivitas kerja. Intervensi semacam ini memberikan ruang bagi anggota tim untuk memahami perspektif satu sama lain, mengurangi miskomunikasi, serta membangun iklim kolaborasi yang lebih sehat dan partisipatif. Dalam konteks organisasi sosial kepemudaan seperti Karang Taruna, kemampuan-kemampuan tersebut menjadi esensial untuk menciptakan koordinasi yang solid dan menjalankan program secara sinergis.

Fenomena ini juga tercermin dalam dinamika organisasi pemuda di tingkat kelurahan, seperti yang terjadi di Karang Taruna Kelurahan Kedoya Utara, Jakarta Barat. Sebagai organisasi sosial yang menghimpun generasi muda untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, Karang Taruna memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola program sosial, kegiatan kepemudaan, hingga edukasi warga. Namun, hasil observasi dan wawancara awal dengan pengurus menunjukkan bahwa ketidakefektifan komunikasi interpersonal antar pengurus menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Hal ini terlihat dari lemahnya koordinasi

⁶ M Nirwana, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Loyalitas Berorganisasi Dengan Komunikasi Organisasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Pengurus Karang Taruna Kelurahan Pekauman Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo" (IAIN Kediri, 2023).

⁷ Widya et al., "Peran Pelatihan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kerja Sama Tim."

internal, kurangnya diskusi terbuka dalam perencanaan program, serta kecanggungan dalam membangun hubungan dengan masyarakat maupun pihak eksternal.

Wawancara dengan Ketua Karang Taruna Kelurahan Kedoya Utara mengungkapkan bahwa dinamika internal organisasi masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, khususnya dalam hal keterampilan komunikasi antar pengurus. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal di kalangan pengurus, yang berdampak pada lemahnya koordinasi, kurangnya keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan, serta minimnya rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan.

Permasalahan komunikasi dasar yang dialami oleh pengurus Karang Taruna Kelurahan Kedoya Utara tercermin dari masih rendahnya efektivitas komunikasi antarpengurus serta kurangnya partisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi. Berdasarkan data internal Karang Taruna, jumlah total anggota adalah 50 orang, namun hanya 35 orang (70%) yang tergolong aktif, yaitu hadir dalam kegiatan rapat, gotong royong, dan pelatihan. Sisanya sebanyak 15 orang (30%) tergolong pasif dan jarang terlibat dalam aktivitas organisasi.

Distribusi usia menunjukkan bahwa mayoritas anggota berada dalam rentang usia 17–25 tahun (65%), sementara sisanya berada pada kelompok usia 26–30 tahun (35%). Rentang usia ini seharusnya menjadi modal penting dalam mendukung program-program pemberdayaan pemuda di lingkungan masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan mereka masih terbatas dan belum mencerminkan semangat kolektif yang ideal dalam organisasi Karang Taruna.

Laporan kehadiran selama enam bulan terakhir menunjukkan bahwa tingkat kehadiran rapat bulanan rata-rata hanya mencapai 50–60% dari anggota aktif. Artinya, dari 35 anggota aktif, hanya sekitar 18 hingga 21 orang yang hadir secara konsisten dalam setiap rapat bulanan. Jumlah ini menurun ketika kegiatan bersifat nonformal atau tidak memiliki urgensi yang tinggi. Ketidakhadiran sebagian anggota aktif berdampak pada

hambatan dalam proses koordinasi serta menurunnya efektivitas komunikasi organisasi.

Partisipasi dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti lingkungan, penggalangan bantuan sosial, dan pelatihan keterampilan juga tidak menunjukkan hasil yang optimal. Kegiatan-kegiatan tersebut hanya diikuti oleh sekitar 20 hingga 25 orang, sementara sisanya memilih tidak hadir karena alasan yang tidak selalu dikomunikasikan secara jelas. Kurangnya komunikasi interpersonal yang efektif membuat anggota merasa kurang memiliki keterikatan emosional terhadap program kerja yang dilaksanakan.

Dalam satu tahun terakhir, Karang Taruna Kelurahan Kedoya Utara merencanakan 10 kegiatan tahunan, namun hanya 7 kegiatan (70%) yang berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Kegiatan yang berhasil dijalankan sebagian besar bersifat sosial, seperti bersih lingkungan, donor darah, dan pelatihan keterampilan dasar. Sementara kegiatan bertema ekonomi dan keagamaan cenderung tidak terlaksana karena minimnya koordinasi dan lemahnya komunikasi antaranggota.

Data-data tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam pemahaman komunikasi dasar yang berdampak pada efektivitas kerja pengurus. Ketidaktertiban dalam menyampaikan informasi, kurangnya kesadaran akan pentingnya membangun hubungan interpersonal, dan terbatasnya kemampuan mendengarkan secara aktif menjadi isu mendasar dalam organisasi. Pelatihan komunikasi interpersonal dibutuhkan sebagai intervensi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman tersebut agar pengurus dapat menjalankan perannya secara lebih optimal dalam mendukung kegiatan sosial masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya persoalan teknis menyampaikan pesan, tetapi berkaitan erat dengan kemampuan membangun koneksi sosial, menciptakan ruang dialog yang terbuka, serta menumbuhkan kepercayaan timbal balik antar anggota. Sayangnya, selama ini tidak ada pelatihan khusus yang diberikan kepada pengurus untuk membekali mereka dengan kemampuan tersebut. Pembinaan yang dilakukan lebih sering bersifat administratif atau teknis,

tanpa menekankan pentingnya soft skill sebagai pondasi utama kerja organisasi yang partisipatif dan responsif.

Komunikasi yang berjalan satu arah, minim umpan balik, dan bersifat kaku dapat menyebabkan anggota menjadi pasif, enggan menyampaikan pendapat, hingga menarik diri dari aktivitas organisasi. Keadaan ini menjadi tantangan dalam pengembangan diri pengurus, khususnya dalam hal keterampilan komunikasi interpersonal yang seharusnya mendukung efektivitas kerja sama dan pelaksanaan program.

Situasi ini terlihat dalam realitas organisasi pemuda di tingkat kelurahan, seperti yang terjadi di Karang Taruna Kedoya Utara. Ketidakefektifan komunikasi interpersonal antar pengurus menyebabkan banyak kegiatan tidak berjalan optimal. Partisipasi anggota rendah, keputusan organisasi tidak disosialisasikan dengan jelas, dan ide-ide baru dari anggota tidak tertampung karena tidak adanya ruang komunikasi yang sehat. Bahkan, dalam beberapa kegiatan, beberapa pengurus merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan forum karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana menyampaikan pesan secara tepat atau merespons pendapat rekan secara empatik.

Ketiadaan pelatihan khusus yang membekali pengurus Karang Taruna dengan keterampilan komunikasi interpersonal menjadi salah satu penyebab utama lemahnya dinamika organisasi. Ketergantungan pada pihak luar dalam membina program, minimnya inisiatif antarpengurus, dan miskomunikasi dalam pelaksanaan kegiatan merupakan beberapa dampak nyata dari belum berkembangnya pemahaman komunikasi dasar di kalangan pengurus. Akibatnya, tidak hanya kinerja organisasi yang terhambat, tetapi juga kepercayaan masyarakat terhadap kapasitas pemuda sebagai agen perubahan turut mengalami penurunan.

Meski sejumlah studi sebelumnya telah meneliti dampak pelatihan komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan, dunia kerja, atau pelayanan publik, masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana pelatihan tersebut dapat meningkatkan kapasitas organisasi pemuda berbasis komunitas, khususnya Karang Taruna. Padahal,

keberhasilan program berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi yang dijalin oleh para penggeraknya.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan fokus mengukur sejauh mana pelatihan komunikasi interpersonal mampu meningkatkan pemahaman komunikasi dasar pengurus Karang Taruna Kedoya Utara. Kajian ini menggunakan pendekatan terukur melalui desain pre-eksperimen satu kelompok pretest dan posttest, untuk melihat peningkatan pengetahuan secara langsung sebelum dan sesudah pelatihan diberikan.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan konvensional dalam eksperimen pembelajaran, seperti penggunaan media cetak, booklet, atau modul sebagai alat bantu. Pendekatan semacam ini bersifat satu arah dan berfokus pada penyampaian materi secara teoritis. Meskipun metode tersebut dapat meningkatkan pengetahuan secara kognitif, efektivitasnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna seringkali terbatas.

Sebagai alternatif dari pendekatan konvensional tersebut, penelitian ini menggunakan metode *experiential learning* dari David A. Kolb sebagai alat utama dalam pelatihan. Metode ini memfasilitasi peserta untuk mengalami secara langsung dinamika komunikasi melalui simulasi dan aktivitas kelompok (*concrete experience*), melakukan refleksi atas pengalaman tersebut (*reflective observation*), mengaitkannya dengan teori komunikasi dasar (*abstract conceptualization*), dan mencoba kembali pendekatan komunikasi yang lebih tepat dalam konteks sederhana (*active experimentation*). Dalam pelatihan berdurasi satu hari ini, siklus *experiential learning* tetap diterapkan secara menyeluruh dalam satu pertemuan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan pemahaman peserta, meskipun tanpa menasar perubahan sikap atau perilaku secara jangka panjang.

Pelatihan komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam penelitian ini juga dirancang untuk membantu pengurus memahami elemen-elemen komunikasi dasar seperti yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito,

meliputi pengirim, pesan, media, penerima, umpan balik, dan gangguan. Di samping itu, pelatihan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengenali prinsip-prinsip komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan, yang penting dalam kehidupan organisasi.

Urgensi pelatihan ini juga sejalan dengan visi Ilmu Pendidikan yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas lokal. Ketika pengurus Karang Taruna memiliki pemahaman komunikasi yang lebih baik, mereka akan lebih siap menjalankan perannya dalam mengelola kegiatan, menyampaikan ide, dan membangun koordinasi dengan berbagai pihak secara efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan uraian permasalahan, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Ketidakefektifan komunikasi interpersonal antar pengurus menyebabkan lemahnya koordinasi dan kerja sama dalam menjalankan program organisasi.
2. Belum tersedianya pelatihan khusus komunikasi bagi pengurus Karang Taruna Kelurahan Kedoya Utara menyebabkan pemahaman komunikasi mereka belum memadai untuk mendukung kelancaran program.

C. Pembatasan Masalah

Berlandaskan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Komunikasi Dasar Pengurus Karang Taruna Kedoya Utara Jakarta Barat”. Penelitian ini mengukur peningkatan pemahaman komunikasi dasar pengurus Karang Taruna Kedoya Utara

D. Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah, maka dirumuskan bahwa permasalahan pada penelitian ini “Apakah terdapat pengaruh peningkatan pemahaman komunikasi dasar pengurus Karang Taruna Kelurahan Kedoya Utara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dan mengukur besarnya peningkatan pemahaman komunikasi dasar pengurus Karang Taruna Kelurahan Kedoya Utara setelah mengikuti Pelatihan Komunikasi Interpersonal tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan pemahaman komunikasi dasar, khususnya dalam konteks organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi selanjutnya yang membahas pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dalam kelompok sosial, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori dalam bidang komunikasi dan pengembangan sumber daya manusia.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pengurus Karang Taruna

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pengurus Karang Taruna Kelurahan Kedoya Utara dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi interpersonal mereka. Melalui pelatihan komunikasi interpersonal, pengurus diharapkan dapat memperoleh kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat dan menyampaikan pendapat secara efektif. Peningkatan keterampilan ini dapat membantu mereka lebih efektif dalam menyampaikan ide, mengelola hubungan sosial, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan panduan dalam merancang pelatihan serupa di masa depan untuk meningkatkan kualitas pengurus dan pengurus organisasi lainnya.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini memberikan referensi praktis bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat mengenai pentingnya

keterampilan komunikasi interpersonal dalam konteks program pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kurikulum pelatihan yang lebih efektif, yang mengintegrasikan teknik komunikasi interpersonal sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam berbagai program pengembangan. Mahasiswa juga dapat melihat implementasi langsung dari teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah, khususnya dalam hal komunikasi sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal pada kelompok kepemudaan. Dengan fokus pada program pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara pelatihan komunikasi dan peningkatan kualitas sosial dalam organisasi pemuda di berbagai daerah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk membandingkan keberhasilan pelatihan komunikasi interpersonal di kelompok masyarakat yang berbeda, guna memberikan wawasan yang lebih luas terkait efektivitas metode pelatihan ini.